

PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017

Dewi Sartika Rahadi[✉], Sofwan Indarjo

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
*Free sex, Free sex behavior,
motorcycle community*

Abstrak

Latar Belakang: Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fenomena perilaku seks bebas berdasarkan pada faktor menurut Snehandu B.Kar: *behaviour intention, social-support, accesibility of information, personal autonomy, dan action situation.*

Metode: Penelitian menggunakan kualitatif. Teknik pengambilan informan secara *snowball sampling*, dengan enam informan utama dan enam informan triangulasi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam kemudian analisis data deskriptif.

Hasil: Menunjukkan bahwa perilaku seks informan adalah perilaku seks bebas pernah melakukan *kissing, necking, petting*, hingga *intercourse* yang dilakukan dengan pasangan kekasih dan dengan pekerja seksual.

Simpulan: Perilaku seksual informan dipengaruhi oleh *behaviour intention, social-support, accesibility of information, personal autonomy, dan action situation.* Saran kepada pasangan informan yaitu diharapkan untuk menjalin komunikasi lebih intensif terhadap pasangannya sehingga dapat mengendalikan untuk tidak berperilaku seks bebas dan diharapkan untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS).

Abstract

Background: *Free sex is a relationship that is done by men and women without matrimony. The purpose this study is to investigate the phenomenon of sex behavior based factors, according Snehandu B.Kar: behavior intention, social-support, accesibility of information, personal autonomy, and action situation.*

Methods: *This study uses qualitative. The technique taking informants is snowball sampling, which uses six key informants and six informants triangulation. Data collection techniques using depth interview which then proceed with the analysis of descriptive data.*

Results: *The results showed that the sexual behavior of informants is a free sex is never done kissing, necking, petting, until intercourse performed with a lover (girlfriend) and with sex workers.*

Conclusion: *Conclusions Sexual behavior informant affected by behavior intention, social-support, accesibility information, personal autonomy, and action situation. Advice to couples informant is expected to establish more intensive communication to the spouse so that it can controlling for sexual behavior is not free and is expected to use condoms during sexual intercourse as prevention of sexually transmitted diseases (STDs).*

PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini banyak ditemui berbagai macam *club* dan komunitas motor. Hampir semua brand motor mempunyai komunitas di masing-masing daerah dan wilayah mereka, Club Motor atau Komunitas Motor adalah sebuah kegiatan yang di dasari rasa suka terhadap sebuah motor baik aliran maupun brand, *club* motor bisa juga di sebut komunitas pecinta motor berbeda dengan geng motor, club motor atau komunitas motor cenderung ke arah hal positif seperti modifikasi motor serta kegiatan positif seperti *touring* ke berbagai wilayah Indonesia untuk silaturahmi atau untuk mengadakan aktifitas amal dimasyarakat ataupun hanya karena hobi. Di Semarang ada berbagai *club* motor, salah satunya adalah *club* motor X dengan jumlah anggota mencapai 50 orang mulai dari usia remaja 18 tahun dengan rata-rata anggota usia 25-49 tahun.

Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populemnya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012).

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan busana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, 2013).

Perilaku tersebut memiliki banyak dampak negative diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti *ulkus mole*, *klamidia*, *trikonomiasis*, *skabies*, *sifilis*, kutil

kelamin (*kondiloma akumimala*), herpes genital, *gonorrhoeae*, dan risiko tertular HIV/AIDS.

Penyebaran HIV/AIDS menjadi masalah yang kini dihadapi oleh dunia, dan tidak hanya menjadi permasalahan milik beberapa Negara saja. Di Indonesia, peningkatan jumlah individu yang terpapar HIV/AIDS (lebih sering disebut sebagai ODHA) juga tergolong mencengangkan dan memprihatinkan. Indonesia disebut sebagai negara yang mengalami peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS tertinggi di ASEAN sejak 2001 hingga sekarang. Keadaan ini tentu memaksa pemerintah dan banyak institusi yang berkepentingan bekerja keras untuk menekan laju pertumbuhan pengidap HIV/AIDS di Indonesia (Irfan, 2016).

Di Indonesia penyebaran HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 tercatat kasus HIV sebanyak 150.296 orang, sedangkan terdapat 55.799 orang terkena AIDS. Pada tahun 2015 jumlah kasus AIDS di Kota Semarang yaitu sebanyak 51 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 40 kasus, dan meninggal sebanyak 3 orang. Total penderita HIV di Jawa Tengah yang mencapai 4.472 orang. Penyakit HIV itu tersebar merata di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tetapi, 70 persen kasus itu berasal dari Kota Semarang (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015).

Di kota Semarang dari tahun 1995-2015 kasus HIV paling banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebanyak 55% dibandingkan dengan perempuan, sedangkan dari tahun 2010-2015 kelompok umur 25-49 tahun paling besar terinfeksi HIV dengan total sebanyak 1.528 kasus (72,28%) (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015).

Hasil penelitian Randy Sanjaya, 2014 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi seks bebas dengan perilaku seksual anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung dengan angka signifikansi sebesar 0,598 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi anggota KNC Bandung terhadap seks bebas, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang ada dalam komunitas motor tersebut. Selain itu, kontribusi

variabel persepsi seks bebas terhadap variabel perilaku seksual sebesar 35,76%. Jika persepsi seseorang terhadap suatu objek adalah persepsi yang benar maka tindakannya terhadap hal tersebut merupakan tindakan yang benar. Anggota klub motor yang memiliki persepsi positif terhadap seks bebas dalam hal ini menganggap seks bebas sebagai hal yang wajar, menunjukkan perilaku seksual dengan kategori tinggi atau sering melakukan hubungan seksual dengan pasangan di luar nikahnya dan sebaliknya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Desember 2016 pada 20 anggota *club* motor X di Kota Semarang didapatkan hasil yaitu sebanyak 70% pernah melakukan hubungan seks bebas. Sebanyak 100% anggota pernah melakukan *kissing*, 85% anggota pernah melakukan *necking*, 70% anggota pernah melakukan *petting*, dan 70% anggota pernah melakukan *intercourse*. Selain itu juga diketahui bahwa 10% anggota pernah mengalami gatal disepanjang alat kelamin dan 5% anggota pernah mengalami lecet atau borok disekitar alat kelamin.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 3 anggota *club* motor X di Kota Semarang yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan A, informan B, dan informan C. Informan A adalah salah satu anggota *club* motor X yang bedomisili di Kota Semarang dan anggota aktif yang melakukan kegiatan-kegiatan di *club* motor X Kota Semarang, seperti aktif dalam mengikuti kopdar setiap hari jumat malam di Balai Kota Semarang. Kopdar sendiri merupakan acara rutin yang diadakan setiap hari jumat yang bertujuan selain untuk silaturahmi antar anggota juga untuk mengadakan rapat mingguan. Selain kopdar informan A juga aktif mengunjungi acara *anniversary* di beberapa kota. Informan A menceritakan berbagai situasi mengenai seks bebas diacara tersebut, di beberapa acara disediakan penginapan bagi anggota yang dari jauh dan membawa keluarga untuk beristirahat, namun ada beberapa anggota yang menyalahgunakannya, mereka membawa pasangan yang

belum resmi (pacar) kedalam kamar tersebut. Informan A juga mengkui bahwa pernah membawa pasangannya (pacar) di salah satu acara dan menyewa penginapan di acara tersebut, informan A tidak merasa asing dengan hal tersebut karena merupakan suatu hal lumrah. Selain mengunjungi beberapa acara *anniversary* diluar kota informan A juga pernah melakukan kegiatan *touring* sampai ke Sumatra Selatan dengan 2 anggota lain yaitu informan B dan informan C.

Wawancara juga dilakukan kepada informan B dan informan C yang dilakukan secara terpisah. Ketiga Informan tersebut menceritakan hal yang sama mengenai perjalanan mereka menuju Sumatra. Mereka melakukan perjalanan selama 10 hari. Selama perjalanan 10 hari tersebut selain membutuhkan makanan dan tempat untuk beristirahat mereka juga membutuhkan kebutuhan biologis akan seks karena mereka jauh dari pasangannya (pacar).

Ketika mereka beristirahat disalah satu basecamp *club* motor X di Sumatra disana mereka melihat seorang wanita dan wanita tersebut adalah seorang pekerja seksual, salah satu anggota *club* motor X Sumatra menawarkan mereka bertiga untuk memakai wanita tersebut, namun hanya informan B yang mau melakukan hubungan seksual dengan wanita tersebut.

Selain fenomena-fenomena tersebut ketiga informan juga menceritakan bahwa mereka pernah menerima tamu dari anggota *club* motor lain yang mengunjungi Kota Semarang dan tamu tersebut menanyakan tentang tempat-tempat prostitusi di Semarang. Tamu tersebut meminta mereka untuk menemani ke tempat prostitusi tersebut, bahkan pernah ada tamu dari *club* motor lain yang membawa pekerja seksual sendiri untuk menemani kegiatan *touring* nya, dan mereka melihat tamu tersebut beristirahat dengan wanita tersebut di basecamp *club* motor X Semarang.

Dalam melakukan seks bebas tidak hanya pada tempat prostitusi, namun jika *club* motor mengadakan acara di *club* malam beberapa orang yang sedang tidak sadarkan diri karena

pengaruh alkohol melakukan seks dengan wanita yang baru dikenalnya di *club* malam tersebut.

Kekompakan semua anggota *club* sangat terjaga, mereka tidak memperdulikan status, umur, maupun jabatan dalam melakukan setiap aktifitas baik dalam kegiatan *club* maupun diluar kegiatan *club*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mempunyai ketertarikan ingin meneliti tentang fenomena "Perilaku seks bebas pada anggota *club* motor X di Kota Semarang".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu secara *snowball sampling*. Fokus penelitian adalah fenomena perilaku seks bebas pada anggota *club* motor X Kota Semarang. Fenomen perilaku seks bebas anggota *club* motor X Kota Semarang sendiri meliputi fenomena seks bebas pada *club* motor X di Kota Semarang serta kaitannya dengan faktor-faktor yang membentuk perilaku, antara lain yaitu: bagaimana niat dalam berperilaku, bagaimana teman sebaya mempengaruhi perilaku, ada atau tidaknya informasi tentang HIV/AIDS, bagaimana kebebasan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku, serta bagaimana situasi lingkungan yang mendukung dalam berperilaku .

Data didapat melalui observasi tidak berstruktur dan wawancara mendalam. Pengamatan langsung dilapangan menggunakan catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota *club* motor X Kota Semarang yang berjumlah 6 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku seksual informan adalah perilaku seks bebas yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercourse*. Selain itu enam informan sering melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dengan rata-rata mereka dalam melakukan hubungannya dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Serta

terdapat dua informan yang pernah mengunjungi tempat prostitusi, satu informan mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan wanita pekerja seksual serta satu informan hanya mengunjungi tempat prostitusi tidak sampai melakukan hubungan seksual. Informan dalam melakukan hubungan seksual pertama kali rata-rata pada usia yang relatif muda yaitu saat SMA dengan usia kurang dari 18 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristiana Dewi (2014) yang mengungkapkan bahwa separuh remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok berperilaku seksual berisiko (56,8%) yaitu pegangan tangan, berpelukan, masturbasi berat, ciuman bibir, saling meraba bagian sensitif, melakukan *petting* dan hubungan seksual. Selain itu juga disebutkan bahwa remaja dengan frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali daripada dengan remaja pada frekuensi berpacaran satu kali.

Behaviour intention (niat yang mempengaruhi perilaku), yaitu: enam informan memiliki minat terhadap hubungan seksual karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Untuk pertama kali melakukan hubungan seksual informan tidak memiliki niat dalam melakukannya, namun karena dalam situasi dan kondisi yang mendukung sehingga informan melakukan hubungan seksual tanpa disadarinya. Untuk kedua dan ketiga kalinya informan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya disertai niat terlebih dahulu karena sudah mulai merasa terbiasa dan sudah menjadi kebutuhan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyu Rahardjo yang menyatakan bahwa alasan hubungan seks pertama kali karena rangsangan pasangan seks sebagai jawaban yang paling sering muncul. Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keinginan untuk menyalurkan gairah seks, kemauan sendiri, dan rasa ingin tahu adalah beberapa alasan yang paling sering disebut. Dalam penelitian Komang Yuni

Rahyani menyebutkan bahwa Remaja melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya seks pranikah tersebut. Remaja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama didalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut *situations of sexual possibility*. Selain itu alasan remaja melakukan hubungan seks pertama kali karena hasrat atau dorongan seksual.

Social-support (perilaku dipengaruhi ada/tidaknya dukungan teman sebaya), yaitu: hubungan seksual dikalangan *club* motor X Kota Semarang sudah menjadi gaya hidup dan bukan merupakan suatu hal yang tabu. Enam informan mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks dipengaruhi teman karena melihat teman yang berhubungan seks sehingga informan meniru apa yang dilakukan temannya.

Menurut penelitian oleh Cynthia (2007), bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku seks bebas (*free sex*), dimana subjek yang mempunyai konformitas kelompok tertinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas, sebaliknya subjek yang mempunyai konformitas yang rendah cenderung jarang melakukan seks bebas (*free sex*). Hal ini juga terjadi pada penelitian Suwarni (2009), ditemukan pengaruh rekan menunjukkan jalan paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja baik langsung (20,2%) maupun tidak langsung (14,24%).

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Maryatun (2013) yang menyebutkan bahwa sebagian besar remaja (84%) yang berperilaku seksual pranikah sebanyak 62% menyebutkan adanya peran teman sebaya. pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual.

Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Accesability of Information (perilaku dipengaruhi oleh ada atau tidaknya informasi kesehatan), yaitu: ada atau tidaknya informasi kesehatan tentang HIV/AIDS. Enam informan mengatakan bahwa untuk pertama kali mendapatkan informasi kesehatan tentang HIV/AIDS yaitu pada saat masih SMA melalui mata pelajaran Biologi dengan materi kesehatan reproduksi. Enam informan menuturkan bahwa dalam berbagai acara di *club* motor belum pernah ada pemberian informasi seputar HIV/AIDS baik dalam bentuk penyuluhan atau media cetak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Manafe (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap seksual pranikah remaja di SMK N 4 Manado. Sejalan dengan penelitian Pinandari (2015) yang menyatakan bahwa remaja dan dewasa muda yang menerima informasi kesehatan reproduksi komprehensif (kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi) pada jenjang pendidikan formal memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Menerima informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif memberikan peluang yang lebih besar kepada remaja dan dewasa muda untuk menunda hubungan seksual pranikah. Penelitian oleh Badahdah (2010) data dari 501 mahasiswa Yaman untuk memeriksa pengetahuan mereka tentang HIV dan sikap mereka terhadap orang dengan HIV / AIDS. Temuan menunjukkan bahwa peserta memiliki beberapa kesalahpahaman serius tentang HIV / AIDS dan memiliki sikap negatif terhadap orang yang hidup dengan HIV / AIDS. Meskipun siswa perempuan kurang memiliki pengetahuan tentang HIV / AIDS daripada siswa laki-laki, mereka memiliki sikap positif terhadap orang dengan HIV / AIDS.

Menurut Candra (2013), sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seperti remaja hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dll. Karena kurangnya pengetahuan remaja

tentang seksualitas, sehingga menimbulkan kenyataan-kenyataan pahit atau dengan kata lain, dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagian akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas.

Seperti pendapat Ibe (2005) bahwa pendidikan seks perlu dilakukan untuk mencerahkan siswa remaja dalam masalah HIV / AIDS dan penyakit menular seksual lainnya dan tentang pentingnya tes HIV. Tes HIV dengan konseling pra dan pasca tes harus dilakukan disubsidi atau dibuat bebas untuk kaum muda. Memastikan hal itu Kaum muda yang tidak terinfeksi adalah strategi terbesar mencegah penyebaran HIV di institusi tersier.

Personal autonomy (perilaku dipengaruhi oleh kebebasan individu), yaitu: otonomi pribadi informan dalam hal mengambil tindakan atau keputusan. Informan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan untuk berperilaku seksual, namun terdapat penghambat dan larangan dari orang tua dan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Pengambilan keputusan atas dasar kebebasan pribadi tersebut dilakukan individu tanpa adanya intervensi yang kuat dari orang-orang sekitarnya karena pada dasarnya keputusan yang diambil merupakan wujud dari niat atau keinginan individu.

Action Situation (perilaku dipengaruhi oleh situasi lingkungan), yaitu: perilaku seksual informan dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar, hal ini dikuatkan dengan adanya beberapa tempat prostitusi di Kota Semarang dan di beberapa daerah yang dikunjungi informan serta lingkungan tempat tinggal informan yang bebas (kos/kontrakan) sehingga memudahkan dan mendukung informan dalam melakukan hubungan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliyasari (2008) yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual responden adalah kontak responden dengan lokalisasi (responden yang mempunyai kontak tinggi dengan lokalisasi memiliki angka sedikit lebih rendah dari responden yang mempunyai kontak rendah dengan lokalisasi). Faktor kondisi

lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat). Lokalisasi Dolly dan Jarak bisa dikategorikan sebagai faktor kerawanan masyarakat (ling-kungan). Responden yang memiliki kontak tinggi dengan lokalisasi, cenderung akan berperilaku seksual tidak wajar karena lokalisasi dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk responden berperilaku seksual tidak wajar.

PENUTUP

Perilaku seksual informan adalah perilaku seks bebas yaitu pernah melakukan *kissing, necking, petting*, hingga *intercourse*. Informan dalam melakukan hubungan seksual pertama kali rata-rata pada usia yang relatif muda yaitu saat SMA dengan usia kurang dari 18 tahun. Perilaku seksual informan dipengaruhi oleh niat dalam melakukan hubungan seks (*behaviour intention*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh teman sebaya (*social-support*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh tidak cukupnya informasi kesehatan (*accessibility of information*), perilaku seks informan dipengaruhi oleh kebebasan individu dalam mengambil keputusan (*personal autonomy*), dan perilaku seks informan dipengaruhi oleh situasi lingkungan informan yang mendukung (*action situation*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, dosen pembimbing skripsi, Bapak dan Ibu dosen beserta staff, serta seluruh responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyasari, Y., Puspitasari, N. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Loka-

- lisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1): 54-60.
- Badahdah, A.M., Sayem, N. (2010). HIV-Related Knowledge and AIDS Stigma among collage Student in Yamen. *NCBI*, 16 (8): 901-904.
- Banun, F.O.S., Setyorogo. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1): 12-19.
- Candra, R.D., Nadeak, K. (2013). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas dengan Risiko HIV/AIDS. *E-Journal FK USU*, 1(1): 1-4.
- Cynthia., Trida. (2007). Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1 (1): 75-80.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2015). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2013-2015*, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah: Semarang.
- Ibe, S.N. (2005). HIV/AIDS Awareness Study of Fresh Students in Tertiary Institution in Rivers State of Nigeria. *Bioline International*, 9 (1): 11-13.
- Irfan, I.H., Wahyu, R. (2016). Harga Diri Seksual, Kompulsivitas Seksual, dan Perilaku Seks Berisiko pada Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi*, 43 (1): 54-55.
- Maryatun. (2013). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10 (1): 39-47.
- Manafe, L. A., Kandou, G. D., Posangi, J. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU*, 4 (4): 644-655.
- Pinandari, A.W., Wilopo, S. A., Ismail, D. (2015). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *National Public Helath Journal*, 10 (1): 44-50.
- Sanjaya, R. (2014). *Hubungan antara Persepsi Seks Bebas dengan Perilaku Seksual Pada Komunitas Motor di Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Sosodoro, O., Ova, E., Wahyuni, B. (2009). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS Dengan stigma Orang dengan HIV/AIDS Dikalangan Pelajar SMA. *Jurnal of Community Medicine and Public Health*, 25 (4): 210-217.
- Susanti, S., Setyowati, E., Nanik, Rr. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya. *IPI*, 3 (1): 2.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Proosi Kesehata n Indonesia*, 4(2): 127-132.